

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan sebuah industri di abad ke-18 dan ke-19 mengubah lanskap ekonomi dan perbankan dengan memperluas kegiatan bisnis dan perdagangan secara global. Ini memicu permintaan akan layanan perbankan yang lebih luas dan inovasi dalam pembayaran dan pembiayaan internasional karena peran sebuah bank sangatlah penting bagi perekonomian, dibuatlah peraturan Undang – Undang untuk menertibkan berjalannya kegiatan perbankan di Indonesia.

Berdasarkan UU No. 10/1998 memberikan definisi bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit serta melakukan kegiatan usaha lainnya berdasarkan prinsip perbankan. Sedangkan menurut Sumarna, dkk (2019) perihal perbankan adalah lembaga bank merupakan organisasi komersial yang mengumpulkan uang dari populasi umum dalam bentuk simpanan dan memberikan kepada populasi umum sebagai pinjaman atau jasa yang lain untuk menyejahterakan kualitas hidup.

Pada dasarnya Pendapatan sebuah bank diambil dari pendapatan bunga (*interest income*) yang dimana bank umumnya memberikan pinjaman kepada nasabah seperti kredit konsumen, kredit usaha, dan kredit lainnya. Bunga yang dikenakan pada pinjaman ini menjadi sumber pendapatan utama bagi bank. Penyediaan jasa keuangan juga menghasilkan pendapatan non bunga (*fee based income*) berupa komisi atau *fee*, seperti *fee* administrasi, biaya transaksi, dan *fee* pengelolaan aset. Terdapat juga pendapatan *non* operasional lainnya, pendapatan ini dapat berasal dari investasi non-keuangan atau aktivitas non-perbankan, seperti pendapatan dari investasi, pendapatan dari real estate, dan pendapatan dari valuta asing. Kekuatan dan kesehatan kinerja keuangan bank yang menunjukkan kapasitas bank untuk pertumbuhan yang kuat dapat digunakan untuk menilai kredibilitas bank sebagai lembaga perantara.

Rasio kinerja keuangan bisa dimanfaatkan sebagai penilaian efisiensi lembaga keuangan, seperti dengan memeriksa dampak rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio *Funding to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performance*

Financing (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA). Menurut Marwansyah S & Dyah SE (2018) Pengembalian aset (ROA) tersebut berkonsentrasi pada kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang melalui operasi melalui penggunaan asetnya. Menggunakan ROA sebagai pembanding terhadap rasio lainnya dikarenakan ROA menganalisis kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan keuntungan secara keseluruhan.

Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Disampaikan oleh peneliti Rahmah (2018) yang mengatakan bahwa rasio kecukupan modal yang dikenal sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Artinya, CAR mencerminkan sejauh mana tingkat modal yang diperlukan supaya menjaga bank dari kemungkinan kerugian keuangan yang kemungkinan timbul berdasarkan aset yang memiliki resiko. Jika CAR semakin tinggi, maka keuntungan bank juga cenderung meningkat. Dapat dikatakan kalau CAR tinggi dapat meningkatkan ROA juga, namun menurut penelitian Moorcy & Arrywibowo (2020) memperlihatkan kalau ROA dipengaruhi signifikan negatif oleh CAR. Indikator keuangan bank komersial kurang begitu efektif dalam mengukur tingkat solvabilitas dan karena itu berdampak negatif terhadap pengembalian modal yang buruk. Hal ini mempengaruhi kemampuan perusahaan perbankan untuk mengatasi kerugian yang tidak efektif dalam berbagai operasi bisnis.

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai penilaian terhadap kemampuan bank untuk mentransfer dana kepada peminjam dan memberi kembali kepada deposan dengan berdasarkan kredit yang berperan menjadi sumber likuiditas (Munir, 2018). Dapat diartikan ketika FDR tinggi banyak dana yang mengendap dan tidak tersalurkan untuk mendapatkan profitabilitas. Penulis berdasarkan hasil kajian Moorcy & Arrywibowo (2020) dan Pratami (2021) menunjukkan bahwa ROA dipengaruhi negatif signifikan oleh LDR. Namun pendapat tersebut tidak sejalan dengan penelitian Sabila, dkk. (2021) penelitian tersebut berbunyi bahwa ROA tidak dipengaruhi signifikan oleh LDR. Semakin rendah LDR, semakin rendah permodalan, yang menunjukkan efisiensi alokasi kredit bank yang lebih rendah, dan hasil akhirnya adalah ROA yang lebih rendah.

Non Performing Financing (NPF) sebagai sumber rasio yang mengindikasikan tingkat pembiayaan bermasalah di sebuah bank. Jika tingkat kemacetan terhadap pembiayaan meningkat, maka risiko untuk profitabilitas mengalami penurunan pada suatu bank juga semakin tinggi. Teori diatas sejalan dengan teori yang disampaikan pada buku "*Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*" milik Veitzhal Rivai. menjelaskan bahwa jika NPF tinggi menunjukkan bahwa lembaga keuangan tersebut menghadapi risiko yang berkaitan dengan Tanggungan keuangan yang ditanggung. NPF suatu bank semakin meningkat, menyebabkan profitabilitas bank cenderung menurun. Oleh karena itu, Return on Asset (ROA) terpengaruh negatif oleh NPF. Namun tidak sejalan terhadap penelitian Munir (2018) dimana penelitian tersebut menampilkan adanya pengaruh positif antara pencadangan piutang tak tertagih (NPF) dengan kinerja keuangan (ROA).

Ketertarikan penulis terhadap perbankan syariah dikarenakan sebuah berita yang berasal dari infobanknews.com mengenai transformasi total terhadap kinerja keuangan perbankan syariah yang menjelaskan bahwa meskipun usia perbankan syariah sudah lebih dari 30 tahun, pangsa pasar pembiayaan bank syariah masih kurang dari 10% penyaluran kredit bank konvensional . Begitu pula dengan tingkat labanya Hingga Maret 2022, pendapatan perbankan syariah meningkat 21,28% menjadi Rp 7,33 triliun menjadi Rp 8,89 triliun. Namun laba tersebut lebih rendah dari laba perbankan konvensional sebelum pajak yang naik 29,26 persen menjadi Rp 211,50 triliun.

Penulis telah mengembangkan Tugas Akhir (TA) ini dengan judul "**Analisis Kinerja Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2018–2022**" berdasarkan uraian dan fenomena rasio-rasio di atas.

I.2 Tujuan Tugas Akhir

Tugas Akhir (TA) ini bertujuan untuk memenuhi kriteria kelulusan Program Diploma Perbankan dan Keuangan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta. Adapun tujuan lainnya adalah :

1. Untuk Mengetahui Penaruh rasio likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah Periode 2018 – 2022

2. Untuk mengetahui pengaruh rasio permodalan terhadap rasio profitabilitas pada Bank Umum Syariah Periode 2018 – 2022
3. Untuk Mengetahui pengaruh rasio pembiayaan bermasalah terhadap rasio profitabilitas pada Bank Umum Periode 2018 – 2022

I.3 Manfaat Tugas Akhir

Setelah menyelesaikan penulisan laporan Tugas Akhir ini, diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat kepada seluruh pembaca dari berbagai aspek, yaitu :

1. Aspek Teoritis

Hasil dari Tugas Akhir (TA) ini Diinginkan sebagai hasilnya dapat memberikan informasi, wawasan, dan pengetahuan kepada pembaca terkait dengan pengaruh likuiditas, Permodalan, dan pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2018 - 2022

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Bank

Hasil Tugas Akhir (TA) diharapkan bisa berfungsi sebagai sumber referensi. evaluasi kinerja Bank Umum Syariah (BUS) dalam membuat keputusan penyaluran dana sehingga kesehatan bank tetap terjaga

- b. Bagi Masyarakat

Hasil Tugas Akhir (TA) diharapkan bisa berfungsi sebagai informasi kepada masyarakat sebelum mengambil keputusan untuk menyimpan dana dan berinvestasi di Bank Umum Syariah (BUS)